

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

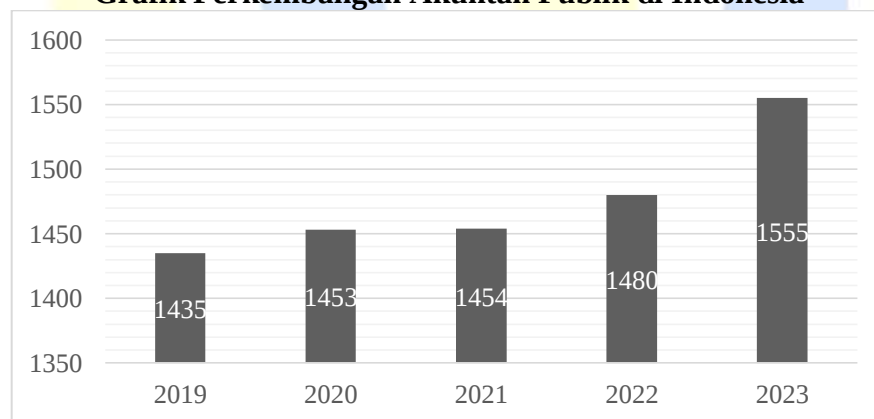
Profesi akuntan profesional masih langka di Indonesia, ini merupakan sebuah peluang baru bagi para lulusan baru. Pemerintah telah menetapkan kebijakan baru di sektor keuangan lewat pengesahan Undang-Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK) yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada 12 Januari 2023. Penerbitan UU Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK) merupakan upaya pemerintah untuk memajukan kesejahteraan umum melalui reformasi sektor keuangan Indonesia. Dengan disahkannya UU P2SK akan membawa angin segar bagi para pelaku sektor keuangan Indonesia, yang diharapkan semakin kuat dan tangguh dalam menghadapi krisis global.

Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW), salah satu lembaga akuntan internasional yang memiliki perwakilan di Indonesia, melihat kebijakan baru ini sebagai peluang bagi para profesional akuntansi di Indonesia untuk memajukan karir mereka di bidang akuntansi, bisnis, dan keuangan. UU P2SK mencakup lima ruang lingkup, dengan bagian pertamanya mengatur penguatan kelembagaan otoritas sektor keuangan yang tetap memperhatikan independensi. Mengacu pada ruang lingkup tersebut, tentunya kebijakan baru ini diharapkan akan meningkatkan kualitas pegawai di sektor keuangan, termasuk akuntan publik.

Pasal 256 ayat 1 dan 2 UU P2SK menyebutkan bahwa setiap profesi di sektor keuangan harus memiliki asosiasi profesi dan para pegawai menjadi anggota asosiasi profesi. Hal ini tentunya akan memicu penambahan jumlah akuntan bersertifikasi resmi yang aktif berpraktik di Indonesia. Pada saat yang sama, UU P2SK dapat menarik minat lulusan baru yang ingin mencoba bekerja sebagai akuntan publik yang resmi dan bersertifikat. UU P2SK tidak hanya akan menambah jumlah akuntan dan pegawai keuangan yang berkualitas, tetapi juga mendorong para lulusan baru untuk berkarir sebagai seorang akuntan profesional.

Perkembangan profesi akuntan profesional saat ini tentu saja searah dengan kebutuhan akan jumlah akuntan publik yang semakin meningkat. Di tengah semakin berkembangnya perekonomian di Indonesia maka akan semakin banyak perusahaan yang memerlukan jasa audit dan memerlukan tenaga akuntan publik. Namun peningkatan jumlah akuntan publik di Indonesia dari tahun ke tahun masih sangat lambat. Berikut merupakan data perkembangan akuntan publik di Indonesia dari tahun 2019 sampai tahun 2023 pada grafik dibawah ini.

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Akuntan Publik di Indonesia



Sumber: pppk.kemenkeu.go.id (2023)

Berdasarkan gambar 1.1 yang merupakan salah satu jasa akuntan profesional di Indonesia yaitu akuntan publik dapat diketahui bahwa pada setiap tahunnya jumlah akuntan publik di Indonesia mengalami peningkatan. Menurut data Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan, hingga Desember 2023, terdapat 1.555 akuntan publik yang terdaftar sebagai anggota aktif dan 487 Kantor Akuntan Publik (KAP). Ini merupakan jumlah yang kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang lebih dari 281 juta jiwa, maka perbandingannya menjadi 1 : 179.000 yang artinya, seorang akuntan publik membawahi 179.000 penduduk.

Guru Besar Ilmu Akuntansi Keuangan dan Audit Universitas Pelita Harapan (UPH) Prof Dr Drs Antonius Herusetya, menyebutkan jumlah akuntan publik di Indonesia masih kurang jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Di Indonesia, rasio akuntan publik masih 1 : 179.000 berbeda dengan negara tetangga seperti Malaysia yang memiliki perbandingan rasio akuntan publik 1 : 20.000 atau Singapura 1 : 5.000, maka Indonesia sangat jauh tertinggal (Sayekti, 2023). Tolok ukur ideal untuk jumlah akuntan publik yaitu satu persen dari total jumlah penduduk. Jadi, Indonesia seharusnya memiliki 2,7 juta akuntan publik. Namun, pada kenyataannya jumlah akuntan publik di Indonesia masih jauh dari tolok ukur ideal.

Perbandingan rasio antara ketiga negara yang telah disebutkan diatas menyoroti perbedaan dalam perkembangan dan permintaan akan jasa akuntan profesional di masing-masing negara. Perbandingan rasio ketiga negara ini mendorong lembaga-lembaga asosiasi akuntansi, termasuk ICAEW, untuk

memaksimalkan penyebaran informasi mengenai pentingnya sertifikasi kualifikasi profesional bagi para akuntan.

Akuntan profesional memegang peranan penting karena memiliki kemampuan menganalisis dan melaporkan catatan keuangan. Area fokusnya meliputi pelaporan keuangan, perpajakan, keuangan perusahaan, pemulihan perusahaan dan kebangkrutan (Umriatun, 2017). Akuntan profesional bertanggung jawab untuk mengaudit akun dan memberikan nasihat keuangan praktis untuk mengurangi biaya atau meningkatkan pendapatan. Untuk memenuhi harapan tersebut, akuntan profesional harus diberdayakan untuk lebih menyempurnakan keterampilannya di bawah naungan asosiasi profesi akuntan seperti mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) (Sayekti, 2023)

Salah satu alternatif langkah yang ditempuh bagi para lulusan baru terutama lulusan S1 akuntansi adalah mengikuti program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) untuk menjadi seorang akuntan (Umriatun, 2017). Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) sangatlah penting bagi mahasiswa jurusan akuntansi sebab dengan mengikuti pendidikan tersebut diharapkan mampu menjawab kebutuhan akan pentingnya sumber daya manusia yang kompeten dan dapat memberikan kontribusi untuk menjadi seorang akuntan yang lebih profesional.

Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) telah dijelaskan pada UU No.2/1989 serta UU No.34/1954 tentang Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara menyatakan bahwa gelar akuntan diberikan kepada lulusan Perguruan Tinggi Negeri yang ditunjuk pemerintah dan atau Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang memenuhi syarat

untuk menghasilkan akuntan atas proses pendidikannya. Dalam Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) merupakan pendidikan tambahan bagi seorang lulusan program sarjana Ilmu Ekonomi pada Program Studi Akuntansi yang ingin mendapatkan gelar Akuntan.

Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) dapat ditempuh oleh seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan S1 akuntansi dengan lama masa studi satu sampai dengan satu setengah tahun (Umriatun, 2017). Dengan adanya predikat lulusan PPAk maka akan memiliki daya saing yang lebih unggul sebagai akuntan dibandingkan dengan para sarjana akuntansi yang tidak memiliki predikat sebagai akuntan. Lulusan PPAk juga dapat memiliki peluang karir yang lebih besar selaku akuntan sektor publik, akuntan pendidik, akuntan manajemen, akuntan perpajakan, akuntan keuangan, akuntan sistem informasi, auditor pemerintahan hingga auditor internal (Darmawan & Wirama, 2023).

Lulusan PPAk juga memiliki hak untuk mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP), sebagai syarat penting untuk mendapatkan izin praktek sebagai akuntan publik. Dengan mengikuti ujian ini, diharapkan calon akuntan di masa depan dapat mahir secara teknis dan juga mahir secara profesional. Tujuan PPAk adalah untuk menghasilkan lulusan yang menguasai keahlian bidang profesi akuntansi dan memberikan kompetensi keprofesian akuntansi (Umriatun, 2017).

Minat untuk meningkatkan profesionalisme di tengah tingginya kebutuhan dan tuntutan peningkatan profesionalisme akuntan dengan cara mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) masih tergolong rendah. Misalnya, di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah,

yaitu Universitas Diponegoro (UNDIP) dan Universitas Stikubank (UNISBANK) yang sudah cukup lama ditetapkan sebagai universitas penyelenggara Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Menurut Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti), pada semester genap 2024, di UNDIP hanya terdapat 60 mahasiswa yang mengikuti PPAk, sedangkan di UNISBANK hanya terdapat 36 mahasiswa yang mengikuti PPAk. Angka tersebut menunjukkan bahwa masih sangat sedikit mahasiswa akuntansi yang berminat untuk mengikuti PPAk setelah menyelesaikan pendidikan S1 akuntansinya.

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Di Kabupaten Kudus sendiri terdapat tiga perguruan tinggi yang memiliki program studi akuntansi yang dimana pada setiap tahunnya tentu menghasilkan banyak lulusan S1 akuntansi. Namun, minat untuk mengikuti PPAk setelah menyelesaikan pendidikan S1 akuntansi di Kabupaten Kudus masih tergolong rendah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati (2023), dari 172 mahasiswa akuntansi, 55% menyatakan netral terhadap pernyataan saya akan mengikuti PPAk setelah studi saya selesai, sedangkan 19% menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk di Kabupaten Kudus masih tergolong rendah.

Merujuk pada pentingnya minat seseorang untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) sebagai langkah untuk pilihan karir sebagai seorang akuntan profesional, minat dapat didefinisikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto,

2015:180). Minat merupakan keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkan. Dengan adanya minat, maka seseorang akan lebih bersemangat dalam menjalankan suatu aktivitas. Apabila seseorang tidak memiliki minat, maka akan menganggap berat dan menjadi beban dalam menjalankan suatu aktivitas.

Menurut Iqbal (2011) juga mendefinisikan minat sebagai suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan. Minat menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukan. Sehingga minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk adalah dorongan yang berasal baik dari dalam diri mahasiswa akuntansi maupun dorongan yang berasal dari luar yang mengarahkannya untuk mengikuti PPAk dengan tanpa paksaan, sehingga apa yang menjadi tujuan mahasiswa tersebut dapat tercapai yaitu untuk menjadi seorang akuntan. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi mengikuti PPAk diantaranya, sikap, pertimbangan pasar kerja, persepsi mengenai masa studi dan biaya pendidikan.

Faktor pertama yaitu sikap. Sikap berarti meyakini suatu perilaku secara positif dan negatif (Darmawan & Wirama, 2023). Sikap mahasiswa akuntansi merupakan faktor yang esensial karena sikap tersebut akan berpengaruh pada minat mahasiswa untuk mengikuti pendidikan profesi akuntansi. Jika individu memiliki sikap positif terhadap suatu perilaku, maka individu akan menjalankan

perilaku tersebut. Sebaliknya, jika individu memiliki sikap negatif terhadap suatu perilaku, kemungkinan besar individu akan menghindari perilaku tersebut. Menurut penelitian Darmawan & Wirama (2023), mengungkapkan bahwa sikap berpengaruh positif berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti PPAk. Sementara itu menurut penelitian Wijayanto dkk (2020), sikap tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti pendidikan profesi akuntansi.

Faktor kedua yaitu pertimbangan pasar kerja. Menurut Rahmayanti dkk (2022) pertimbangan pasar kerja merupakan suatu peluang kerja yang menjadi pertimbangan bagi individu saat menentukan suatu pekerjaan. Pekerjaan yang memiliki peluang kerja yang besar tentu lebih banyak diminati daripada pekerjaan yang peluangnya lebih sedikit. Suniantara & Dewi (2021) berpendapat bahwa pertimbangan pasar kerja menyebabkan sebuah kondisi di mana satu atau lebih pekerjaan terbuka untuk dilamar karena memang dibutuhkan pada waktu tertentu. Menurut penelitian Suniantara & Dewi (2021), pertimbangan pasar kerja berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti pendidikan profesi akuntansi. Sedangkan menurut penelitian Iswahyuni (2018), pertimbangan pasar kerja tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti pendidikan profesi akuntansi.

Faktor ketiga yaitu persepsi mengenai masa studi. Yaitu pemahaman individu tentang lama studi yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan jangka waktu yang telah ditetapkan (Hadiprasetyo, 2014). Sedangkan lama pendidikan menurut Rivandi & Kemala (2021) dapat diartikan sebagai waktu

terjadwal yang harus ditempuh peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya. Mahasiswa akuntansi yang telah menyelesaikan sarjana akuntansi selama empat tahun dan ingin melanjutkan PPAk dengan memakan waktu antara satu sampai dengan satu setengah tahun menganggap masa studi ini sangat lama. Terutama untuk mahasiswa yang sedang mengalami tekanan ekonomi dan harus mendapatkan pekerjaan secepatnya. Menurut penelitian Hadiprasetyo (2014), persepsi mengenai masa studi berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti PPAk. Sedangkan menurut penelitian Fajarsari (2020), persepsi mengenai masa studi tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti pendidikan profesi akuntansi.

Faktor keempat yaitu biaya pendidikan. Biaya pendidikan tidak hanya dinilai dari sisi mahalnyanya, tetapi bisa juga dinilai dari sisi bagaimana kemampuan untuk mempersiapkan dan merasakan biaya yang dikeluarkan terkait dengan kelayakan dan kemudahan mengakses perguruan tinggi tertentu (Kesumawati & Widanaputra, 2023). Biaya pendidikan juga termasuk uang penunjang untuk kebutuhan hidup mahasiswa dari awal pendidikan hingga akhir pendidikan, bukan hanya sekedar untuk membayar uang kuliah. Menurut penelitian Sari dkk (2023), biaya pendidikan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti PPAk. Sedangkan menurut Kesumawati & Widanaputra (2023), biaya pendidikan berpengaruh negatif terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti PPAk.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Darmawan & Wirama (2023). Dalam penelitian sebelumnya hanya

terdapat tiga variabel independen yaitu sikap, pertimbangan pasar kerja dan persepsi mengenai masa studi dan dalam penelitian ini ditambahkan satu variabel independen biaya pendidikan. Alasan penambahan variabel independen biaya pendidikan dikarenakan PPAk tidak akan berjalan apabila tidak didukung biaya pendidikan. Biaya pendidikan yang relatif mahal merupakan permasalahan umum bagi setiap individu yang berkeinginan menimba ilmu dan menjadi faktor penghambat bagi individu dengan ekonomi yang rendah (Sari dkk., 2023). Biaya pendidikan tidak hanya biaya untuk membayar uang kuliah saja, akan tetapi juga termasuk biaya untuk kebutuhan hidup sehari-hari mahasiswa selama pendidikan tersebut masih berlangsung.

Perbedaan penelitian selanjutnya terdapat pada studi kasus. Studi kasus penelitian sebelumnya hanya diteliti pada Universitas Udayana Kota Denpasar Provinsi Bali. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah, dimana terdapat tiga perguruan tinggi yang memiliki program studi akuntansi. Perguruan tinggi tersebut yakni, Universitas Muria Kudus, Institut Agama Islam Negeri Kudus dan Universitas Muhammadiyah Kudus. Dengan adanya tiga perguruan tinggi yang memiliki program studi akuntansi tentu memiliki banyak mahasiswa akuntansi di setiap tahunnya. Namun untuk memenuhi kebutuhan akan jumlah akuntan profesional yang masih sangat kurang, mahasiswa akuntansi dituntut untuk memiliki kemampuan sebagai seorang akuntan profesional. Oleh karena itu, mahasiswa perlu membekali dirinya dengan pendidikan profesi setelah menyelesaikan pendidikan S1 akuntansinya yang ditunjang dengan sertifikasi profesi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH SIKAP, PERTIMBANGAN PASAR KERJA, PERSEPSI MENGENAI MASA STUDI DAN BIAYA PENDIDIKAN TERHADAP MINAT MAHASISWA AKUNTANSI MENGIKUTI PENDIDIKAN PROFESI AKUNTANSI (STUDI KASUS MAHASISWA AKUNTANSI DI KABUPATEN KUDUS)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan penjelasan diatas untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh sikap, pertimbangan pasar kerja, persepsi mengenai masa studi dan biaya pendidikan terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti pendidikan profesi akuntansi (Studi kasus mahasiswa akuntansi di Kabupaten Kudus).

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan yang muncul sehingga peneliti mempunyai arah dan tujuan untuk menyelesaikan penelitian ini agar dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya, maka dapat dirumuskan permasalahan didalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah sikap berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)?
2. Apakah pertimbangan pasar kerja berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)?
3. Apakah persepsi mengenai masa studi berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)?

4. Apakah biaya pendidikan berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh sikap terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk).
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh pertimbangan pasar kerja terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk).
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh persepsi mengenai masa studi terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk).
4. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh biaya pendidikan terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk).

1.5. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi institusi pendidikan, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang pemilihan karir mahasiswa.
- b. Bagi mahasiswa akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa akuntansi khususnya di Kabupaten

Kudus untuk pertimbangan melanjutkan PPAk sehingga dapat meningkatkan jumlah akuntansi profesional di Kabupaten Kudus.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dan pengembangan dengan mengkaji masalah yang sama di masa yang akan datang.

